

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*self-concept*". Istilah *self-concept* dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Konsep diri (*self-concept*) merupakan suatu bagian yang penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia (Hamdanah & Surawan, 2022).

Konsep diri diartikan sebagai gambaran individu mengenai dirinya yang berperan sebagai pribadi utuh dan berkarakteristik unik, sehingga seorang individu tersebut akan dikenali sebagai individu yang memiliki ciri khas unik. Konsep diri juga berperan penting sebagai bagian diri yang dapat memahami kebutuhan dalam diri individu serta introspeksi terhadap kekurangan dan kelebihan atas dirinya secara objektif (Ilmu dkk., 2022).

Konsep diri bukan bawaan lahir melainkan mulai berkembang sejak individu dilahirkan. Konsep diri terbentuk dari pengalaman individu dan interaksi dengan lingkungan sekitar yang berpengaruh pada perilaku seseorang. Konsep diri merupakan aspek yang penting bagi seseorang karena konsep diri adalah hal yang paling mendasar yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Hartanti, 2018).

William D. Brooks dalam (Roem, 2019) mengatakan bahwa konsep diri adalah "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others*", yang berarti persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri kita sendiri yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial nantinya akan menentukan langkah-

langkah individu dalam melakukan aktivitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis dan emosional.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Fitts dalam (Zulkarnain dkk., 2020) mengatakan bahwa aspek-aspek konsep diri dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Pada dimensi internal, individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia batinnya sendiri atau dunia dalam dirinya sendiri terhadap identitas diri, perilaku diri, dan penerimaan diri.

- a. Diri Identitas (*identity self*) merupakan aspek konsep diri yang paling mendasar. Konsep ini mengacu pada pertanyaan "siapakah saya" yang mengarah pada diri (*self*) individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dan mengembangkan dirinya.
- b. Diri pelaku (*behavioral self*) merupakan pandangan individu terhadap perilakunya. Ketika diri seseorang bersifat adekuat, maka akan terjadi keselarasan antara diri sebagai identitas dan diri sebagai pelaku. Hal ini memungkinkan individu untuk mengenali serta menerima dirinya secara utuh, baik dalam aspek identitas maupun perilaku. Hubungan antara kedua dimensi ini dapat diamati melalui peran diri sebagai penilai.
- c. Diri pengamat/penilai (*judging self*) sebagai perantara antara identitas diri dengan pelaku diri. Manusia cenderung untuk senantiasa memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Selanjutnya, penilaian ini yang kemudian lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Peran diri sebagai penilai menentukan kepuasan individu akan dirinya atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya sendiri.

Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar kepada dirinya, sehingga menjadi senantiasa penuh

kewaspadaan. Diri sebagai penilai erat kaitannya dengan harga diri (*self esteem*), karena sesungguhnya kecenderungan evaluasi diri ini tidak saja hanya merupakan komponen utama dari persepsi diri, melainkan juga merupakan komponen utama pembentukan harga diri.

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai-nilai yang dianut, serta hal lain yang berasal dari luar diri individu terhadap diri fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial.

- a. Diri fisik (*physical self*) menyangkut persepsi seorang individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini, terlihat persepsi seorang individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus).
- b. Diri moral etik (*moral ethical self*) menyangkut persepsi seorang individu mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan seorang individu akan kehidupan agamanya, dan nilai-nilai moral yang dipegang seorang individu.
- c. Diri pribadi (*personal self*) merupakan perasaan atau persepsi seorang individu terhadap keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungannya dengan individu lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana seorang individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana seorang individu merasakan dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- d. Diri keluarga (*family self*) menunjukkan pada perasaan dan harga diri seorang individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian diri ini menunjukkan seberapa jauh seorang individu merasa adekuat terhadap dirinya sendiri sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota dari suatu keluarga.
- e. Diri sosial (*social self*) merupakan penilaian seorang individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Seorang individu tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki diri fisik yang baik, tanpa adanya reaksi dari individu lain yang

menunjukkan bahwa secara fisik ia memang baik dan menarik. Demikian pula halnya, seorang individu tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik, tanpa adanya tanggapan atau reaksi dari individu lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, yaitu usia, pengalaman, orangtua, teman sebaya, masyarakat dan sosial budaya (Agustini dkk, 2024).

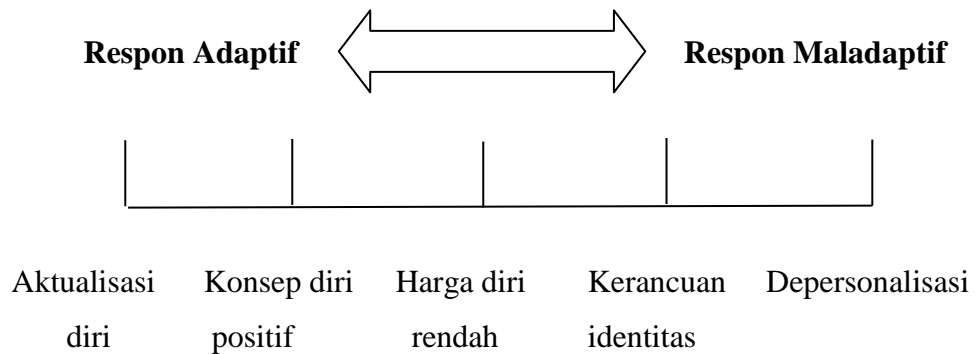
- a. Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaannya lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang dipujanya. Sedangkan remaja yang kematangannya terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa tidak dipahami sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.
- b. Pengalaman interpersonal memberikan kesan mendalam. Pengalaman-pengalaman yang memunculkan perasaan positif dan membuat seseorang merasa dihargai serta berharga akan membantu membentuk konsep diri yang kuat dan positif.
- c. Orangtua adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat. Sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada individu dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk disayangi dan dihargai.
- d. Teman Sebaya dengan adanya penerimaan individu terhadap kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Jika penerimaan ini tidak muncul dan menerima penolakan seperti dibentak atau dijauhi maka konsep diri akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukur individu dalam kelompok teman sebayanya sangat mempengaruhi pada persepsi terhadap dirinya sendiri.

- e. Masyarakat menganggap penting fakta-fakta yang ada pada individu, yang pada akhirnya penilaian diri sampai kepada individu dan masuk kedalam konsep diri.
- f. Sosial budaya individu mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Individu yang status sosial dan budayanya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan yang status sosialnya rendah.

4. Rentang Respon Konsep Diri

Stuart (2016) dalam (Ping dkk., 2023) mengatakan bahwa rentang konsep diri sepanjang rentang sehat-sakit mulai dari keadaan aktualisasi diri yang paling adaptif sampai status depersonalisasi yang paling maladaptif.

- a. Aktualisasi diri, yaitu individu memiliki pernyataan diri tentang konsep diri yang positif dengan latar belakang pengalaman yang nyata, sukses dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar.
- b. Konsep diri positif, yaitu individu memiliki pengalaman yang positif dalam beraktualisasi diri dan menyadari hal-hal positif maupun negatif dari dirinya, serta menerima dirinya.
- c. Harga diri rendah, yaitu individu cenderung memiliki perasaan negatif atau penilaian diri negatif pada dirinya dan merasa lebih rendah dari orang lain.
- d. Kerancuan identitas, yaitu kegagalan individu dalam mengintegrasikan berbagai aspek identifikasi masa anak-anak ke dalam kepribadian masa dewasa yang selaras. Akibatnya, individu sulit menemukan arah hidup yang jelas dan bingung tentang siapa dirinya sebenarnya.
- e. Depersonalisasi, yaitu individu yang mengalami suatu perasaan yang tidak nyata dan merasa asing dengan dirinya. Individu kesulitan membedakan diri sendiri dari orang lain termasuk tubuhnya sendiri. Rentang respon ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Rentang Respon Konsep Diri

5. Jenis Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Agustini dkk., 2024).

Konsep diri positif, yaitu konsep diri lebih berupa penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Konsep diri negatif, yaitu pandangan seseorang yang menganggap dirinya tidak benar dan tidak teratur, tidak memiliki perasaan, tidak stabil. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kelemahannya dan apa kelebihanannya atau apa yang ia hargai dalam kehidupannya. Apapun yang diperoleh, tidak akan berharga dibandingkan dengan apa yang diraih oleh orang lain. Individu selalu merasa cemas dan rendah diri dalam pergaulan sosialnya karena menganggap orang lain dan masyarakat dilingkungannya tidak menghargai serta tidak menerima terhadap keberadaan dirinya.

6. Pengukuran Konsep Diri

Konsep diri diukur menggunakan daftar angket yang sudah baku yaitu *Tennese Self Concept Scale (TSCS)* yang telah dimodifikasi dari 100 pernyataan menjadi 32 pernyataan oleh penelitian sebelumnya. TSCS adalah sebuah alat ukur yang dikembangkan oleh William H. Fitts (1965)

yang digunakan dalam penelitian dan penilaian konsep diri seseorang. Adapun indikator yang diukur, yaitu diri identitas (*identity self*), diri perilaku (*behavioral self*), diri pengamat/penilai (*judging self*), diri fisik (*physical self*), diri moral etik (*moral ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*social self*) (Liyanovitasari & Setyoningrum, 2023).

Angket TSCS tersebut terdiri dari 21 pernyataan yang bersifat *favorable* yaitu pernyataan yang disetujui atau mendukung pada indikator penelitian dan 11 pernyataan yang bersifat *unfavorable*, yaitu pernyataan yang tidak disetujui atau penolakan pada indikator penelitian. Setiap pernyataan tersebut diukur menggunakan skala likert yang dibagi menjadi empat alternatif jawaban. Pada pernyataan *favorable* diberi kode skor pada setiap jawaban, yaitu Sangat Setuju (skor 3), Setuju (skor 2), Tidak Setuju (skor 1) dan Sangat Tidak Setuju (skor 0). Sebaliknya, pernyataan *unfavorable* diberi kode skor pada setiap jawaban, yaitu Sangat Setuju (skor 0), Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2) dan Sangat Tidak Setuju (skor 3). Nilai total tingkat konsep diri memiliki skor antara 0-96, dimana skor 0-48 merupakan konsep diri negatif dan skor 49-96 merupakan konsep diri positif. Adapun penilaian indikator angket *Tennessee Self Concept Scale* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Penilaian Indikator Angket Konsep Diri (*Tennessee Self Concept Scale*)

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1.	Diri Identitas (<i>Identity Self</i>)	1, 2, 3	22	4
2.	Diri Perilaku (<i>Behavioral Self</i>)	4, 5, 6	23	4
3.	Diri Pengamat/Penilai (<i>judging self</i>)	7, 8, 9	24	4
4.	Diri Fisik (<i>Physical Self</i>)	25, 11, 12	10	4
5.	Diri Moral Etik (<i>Moral Ethical Self</i>)	26, 14	13, 27	4
6.	Diri Pribadi (<i>Personal Self</i>)	30, 18	17, 31	4
7.	Diri Keluarga (<i>Family Self</i>)	28, 16	15, 29	4
8.	Diri Sosial (<i>Social Self</i>)	19, 20, 21	32	4
Jumlah		21	11	32

(Liyanovitasari & Setyoningrum, 2023)

B. Konsep Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi manusia (*human communication*) yang khas dan bersifat "transaksional" yang melibatkan pengaruh timbal balik (*feedback*) dan bertujuan untuk mengelola hubungan satu sama lain. Melalui komunikasi interpersonal, interaksi komunikasi dapat dibangun guna menjalin hubungan yang sehat (Suwatno & Arviana, 2023).

Menurut Manning (2020), komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih, biasanya dengan koneksi langsung dan hubungan yang direncanakan. Adapun DeVito (2013) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan non verbal antara dua atau terkadang lebih dari dua orang yang saling bergantung (Kumara, 2019).

Komunikasi interpersonal sering terjadi dalam interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka memungkinkan dua orang atau lebih untuk berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal serta baik dengan kata-kata, gerak tubuh, maupun dengan bahasa tubuh. Komunikasi interpersonal juga bersifat pribadi. Namun, tidak berarti komunikasi interpersonal selalu melibatkan topik pribadi atau hanya terjadi dalam hubungan dekat (Suwatno & Arviana, 2023).

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan dengan orang lain dan mengubah sikap dan perilaku (Sarmiati, 2019).

Komunikasi interpersonal memberi kesempatan bagi individu untuk memperbincangkan tentang diri sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri kepada orang lain dapat memunculkan pandangan baru tentang dirinya yang belum dikenali sejauh ini. Dengan itu juga individu dapat lebih memahami tentang sikap dan perilakunya selama ini.

Komunikasi interpersonal juga dapat membuat individu memahami lingkungan dengan baik, yaitu tentang objek, peristiwa, dan orang lain. Informasi yang didapat hingga saat ini berasal dari komunikasi interpersonal.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Tentu saja individu tidak ingin terisolasi dan dasingkan oleh masyarakat namun justru sebaliknya, setiap orang ingin merasakan dicintai dan disukai, tidak ingin membenci maupun dibenci orang lain.

Individu memberi nasihat dan saran kepada teman-teman yang sedang dihadapkan dengan masalah dan sedang berusaha menyelesaikan masalah. Sama halnya perawat sebagai salah satu profesi yang bertugas dalam memberikan pelayanan yang baik tidak lepas dari komunikasi kepada pasien yang merupakan salah satu contoh tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu membantu orang lain.

3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito ada lima aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Kumara, 2019).

Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Artinya bahwa seorang individu harus mau membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang ia ketahui. Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif, karena dengan keterbukaan maka komunikasi akan berlangsung secara dua arah, transparan, adil dan pelaku komunikasi bisa menerima.

Empati (*empathy*) merupakan keahlian seorang individu guna ikut serta merasakan kondisi orang disekitarnya, bisa memahami dan merasakan tentang suatu hal yang dialami oleh orang lain, serta bisa

mengerti akan suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Pada mulanya, empati merupakan suatu upaya seseorang untuk ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, serta dapat memahami tentang perilaku, sikap dan pendapat dari orang lain.

Sikap mendukung (*supportiveness*) akan memiliki dampak dalam hubungan interpersonal yang efektif. Artinya setiap pihak yang melakukan komunikasi mempunyai komitmen guna mendukung terjadinya keterbukaan dalam interaksi.

Sikap positif (*positiveness*) menunjukkan perilaku dan sikap. Pada bentuk perilaku, yaitu memilih tindakan harus signifikan dengan tujuan komunikasi interpersonal. Sikap positif ditunjukkan dengan beberapa sikap dan perilaku, antara lain: berpikiran positif terhadap orang sekitar, menghargai orang sekitar, tidak curiga yang berlebihan, yakin akan betapa penting peran orang sekeliling di dalam kehidupan kita, memberikan penghargaan dan pujian, memiliki komitmen dalam menjalin kerjasama.

Kesetaraan (*equality*) merupakan masing-masing pihak yang mengakui sama-sama berharga dan bernilai sama-sama mempunyai kepentingan, dan saling membutuhkan. Yang dimaksud dengan kesetaraan adalah berupa kesadaran atau pengakuan, serta rela untuk memposisikan diri seimbang dengan lawan komunikasi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rahmat (2012) dalam (Amelia, 2020) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu persepsi interpersonal, konsep diri (*self concept*), atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal.

Persepsi Interpersonal, yaitu apabila dalam berkomunikasi seseorang salah dalam mengartikan dan menanggapi pesan yang disampaikan, maka dapat terjadi kegagalan komunikasi di dalamnya. Maka dari itu dalam melakukan interaksi komunikasi interpersonal, individu sebaiknya tidak cepat menyimpulkan pesan yang disampaikan tanpa tahu kebenarannya terlebih dahulu.

Konsep diri (*self concept*) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang biasanya bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya. Dari konsep diri ini juga individu dapat mengetahui dan mengenali dirinya sendiri, dengan begitu maka komunikasi interpersonal yang terjadi dapat berjalan dengan lancar karena individu sudah mengetahui bagaimana dan siapa dirinya.

Atraksi interpersonal merupakan kemampuan dalam meramalkan dari mana pesan yang akan muncul dan kepada siapa pesan akan disampaikan. Kesukaan kepada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal.

Hubungan interpersonal adalah orang yang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhan mereka karena adanya kebutuhan bagi masing-masing individu tersebut.

5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam menciptakan kebahagiaan hidup individu, yaitu membantu perkembangan intelektual dan sosial, menemukan jati diri, memahami realitas lingkungan sosial, dan kesehatan mental (Sarmiati, 2019).

Pertama, komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Lingkungan komunikasi itu menjadi semakin luas dengan berkembangnya usia seorang anak manusia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.

Kedua, identitas atau jati diri seseorang terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati memerhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan orang lain pada dirinya. Seorang dirinya individu akan menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain, seseorang dapat menemukan jati dirinya, yaitu mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

Ketiga, memahami realitas lingkungan sosial disekitarnya serta menguji kebenarannya kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas. Tentu saja, perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.

Keempat, kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, terlebih bagi seorang guru yang menjadi tokoh yang sangat signifikan dan turut memberi pengaruh dalam kehidupan individu siswanya. Bila hubungan dengan orang lain diliputi oleh berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas, dan frustrasi. Bila kemudian ia menarik diri serta menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan tersaingi yang mungkin dialaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

6. Pengukuran Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal diukur menggunakan daftar angket yang berisi 31 pernyataan, terdiri dari 15 pernyataan yang bersifat *favorable*, yaitu pernyataan yang disetujui atau mendukung pada indikator penelitian dan 16 pernyataan yang bersifat *unfavorable*, yaitu pernyataan yang tidak disetujui atau penolakan pada indikator penelitian. Indikator yang diukur, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Puspita, 2022).

Setiap pernyataan diukur menggunakan skala likert yang dibagi menjadi empat alternatif jawaban. Pada pernyataan *favorable* diberi skor pada setiap jawaban, yaitu Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2) dan Sangat Tidak Setuju (skor 1). Sebaliknya, pernyataan *unfavorable* diberi skor pada setiap jawaban, yaitu Sangat Setuju (skor 1), Setuju (skor 2), Tidak Setuju (skor 3) dan Sangat Tidak Setuju (skor 4). Nilai total tingkat komunikasi interpersonal memiliki skor antara 124, apabila responden mendapatkan skor 31-53 maka dinyatakan komunikasi

interpersonal sangat buruk, apabila responden mendapatkan skor 54-76 maka dinyatakan komunikasi interpersonal buruk, apabila responden mendapatkan skor 77-99 maka dinyatakan komunikasi interpersonal baik, dan apabila responden mendapatkan skor 100-124 maka dinyatakan komunikasi interpersonal sangat baik. Adapun penilaian indikator angket komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Penilaian Indikator Angket Komunikasi Interpersonal

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1.	Keterbukaan (<i>openness</i>)	1, 11, 21	6, 16	5
2.	Empati (<i>empathy</i>)	7, 17, 25	2, 12, 22, 26	7
3.	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	3, 13, 23	8, 18, 28	6
4.	Sikap positif (<i>possitiveness</i>)	9, 19, 27, 29	4, 14, 24	7
5.	Kesetaraan (<i>equality</i>)	5, 15	10, 20, 30, 31	6
Jumlah		15	16	31

(Puspita, 2022)

C. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja sendiri berasal dari bahasa latin, *adolescence* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Istilah *adolescence*, kemudian diartikan secara lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. WHO memberikan batasan mengenai remaja secara konseptual, yaitu biologis, psikologis, dan sosial (Hamdanah & Surawan, 2022).

Secara biologis, remaja merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan sejak munculnya tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksual. Adapun secara psikologis, remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan pola pikir dan identitas diri dari tahap anak-anak menuju tahap dewasa. Sementara itu, secara sosial ekonomi remaja merupakan masa peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Menurut Anna Freud dalam (Hamdanah & Surawan, 2022) mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan

meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Kementerian Kesehatan RI (2020) dalam (Anggraini *et al.*, 2022) mengatakan bahwa periode remaja dibagi menjadi tiga, yaitu usia 10-13 tahun sebagai masa remaja awal, usia 14-16 tahun sebagai masa remaja menengah, dan usia 17-19 tahun sebagai masa remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Surawan, S., & Mazrur, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dikenal dengan fase “mencari identitas diri” dalam menjalankan tugas perkembangannya baik secara biologis atau fisik, psikologis maupun sosial.

2. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Hurlock masa remaja dibagi menjadi delapan ciri, yaitu masa remaja sebagai periode penting, sebagai periode peralihan, masa perubahan, masa dengan usia bermasalah, masa mencari identitas diri, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai masa ambang dewasa (Bawono, 2023).

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan akibat psikologis, keduanya sangat penting pada periode ini.

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang maupun masa yang akan datang.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang sama

yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan menimbulkan masalah baru. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi takut bertanggung jawab akan akibatnya.

Sulit bagi remaja dalam mengatasi masalah dikarenakan selama masa kanak-kanak, masalah anak-anak sering diselesaikan oleh orang tua atau guru. Sehingga remaja merasa tidak berpengalaman untuk mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, remaja merasa dirinya harus mandiri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang tua atau guru.

Pada fase remaja awal, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Seiring berjalannya waktu, mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Pencarian identitas diri yang menimbulkan dilema akan membuat remaja mengalami krisis identitas.

Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkannya bukan sebagaimana adanya, termasuk citacitanya. Cita-cita yang tidak realistis ini akan membuat remaja emosi dan membuat remaja marah jika tidak dapat mencapainya dan dikecewakan oleh orang lain.

Peralihan masa remaja ke masa dewasa mengakibatkan remaja bingung dalam bersikap dan berperilaku selayaknya dewasa dan bukan seperti remaja. Sehingga mereka bertindak seperti dewasa seperti minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang dan berbuat seks.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock yaitu remaja mampu

menerima kondisi fisiknya yang terjadi selama masa pertumbuhan, mampu memahami serta menerima peran seks usia dewasa, membangun hubungan baik dengan orang lain berupa menjalin relasi yang sehat dan positif dengan individu berbeda, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan konsep intelektual dan keterampilan dengan mengasah kemampuan berpikir kritis, belajar memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika, mengembangkan rasa tanggungjawab, mempersiapkan diri untuk pernikahan dan belajar memahami peran diri (Hamdanah & Surawan, 2022).

4. Faktor-Faktor Umum dalam perkembangan Remaja

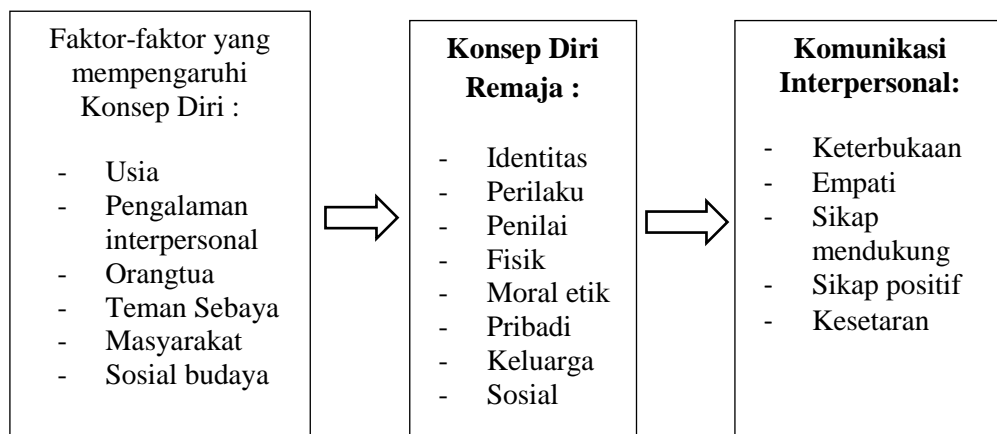
Perkembangan remaja dapat digolongkan pada beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, intelegensi, dan kesehatan (Hamdanah & Surawan, 2022).

- a. Usia memegang peranan penting dalam perkembangan remaja baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Setiap rentang usia memiliki tantangan dan peluang perkembangan yang unik.
- b. Jenis kelamin memegang peranan yang penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang remaja. Remaja laki-laki sedikit lebih besar daripada remaja perempuan, tetapi remaja perempuan kemudian tumbuh lebih cepat daripada remaja laki-laki. Demikian juga dalam hal kematangannya, remaja perempuan lebih dahulu dari anak laki-laki.
- c. Intelegensi merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan remaja. Tingkat intelegensi yang tinggi erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan. Sedangkan tingkat intelegensi yang rendah erat kaitannya dengan keterlambatan perkembangan.
- d. Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan remaja. Remaja yang kesehatan mental dan fisiknya baik dan sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai. Sebaliknya, remaja yang mengalami gangguan kesehatan, baik secara mental maupun

fisik, perkembangan dan pertumbuhannya juga akan mengalami hambatan.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hubungan antara berbagai variabel yang digambarkan secara lengkap dan menyeluruh dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena dengan sumber pembuatannya dari paparan satu atau lebih teori yang terdapat pada tinjauan pustaka (Masturoh & Anggita, 2018). Adapun kerangka teori dalam penelitian ini menjelaskan tentang komunikasi interpersonal individu dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki individu tersebut yang dapat dilihat pada gambar berikut.



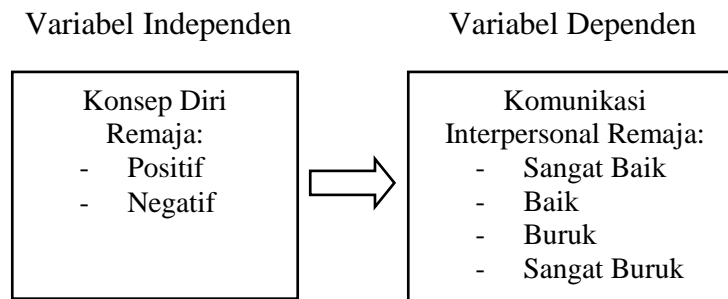
Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal (Kumara, 2019; Zulkarnain dkk., 2020; Agustini dkk., 2024)

Kerangka teori penelitian pada gambar 2.2 menjelaskan bahwa konsep diri individu mempengaruhi komunikasi interpersonal pada individu tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu usia, pengalaman interpersonal, orangtua, teman sebaya, masyarakat, dan sosial budaya. Konsep diri individu diukur dari beberapa indikator, yaitu diri identitas, diri perilaku, diri pengamat/penilai, diri fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Selanjutnya, komunikasi interpersonal individu diukur dari beberapa aspek, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan

(Masturoh & Anggita, 2018). Adapun kerangka konsep penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Kerangka konsep penelitian pada gambar 2.3 menunjukkan bahwa konsep diri sebagai variabel independen dan komunikasi interpersonal sebagai variabel dependen. Kemampuan komunikasi interpersonal remaja dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Konsep diri yang positif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan sebaliknya, konsep diri yang negatif akan menghambat komunikasi interpersonal.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat (Sujarweni, 2024). Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

Ha : Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja di SMA Pencawan Medan, dimana semakin positif konsep diri maka semakin baik komunikasi interpersonal. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin buruk komunikasi interpersonal.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional di lapangan, untuk mempermudah pada pelaksanaan pengumpulan data dan pengolahan serta analisa data (Masturoh & Anggita, 2018).

Tabel 2.3 Definisi Operasional Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Variabel Independen: Konsep Diri	Suatu gambaran, persepsi, dan penilaian remaja terhadap dirinya sendiri yang dapat dilihat dari aspek diri identitas, diri pelaku, diri pengamat/penilai, diri fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.	Daftar angket <i>Tennessee Self-Concept Scale (TSCS)</i> yang berisi 32 pernyataan	1. Konsep diri positif bila memperoleh skor 49-96 2. Konsep diri negatif bila memperoleh skor 0-48	Ordinal
2.	Variabel Dependen : Komunikasi Interpersonal	Suatu interaksi antara dua atau lebih remaja yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal yang dapat dilihat dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang membantu remaja	Daftar angket yang berisi 31 pernyataan	1. Komunikasi interpersonal sangat baik bila memperoleh skor 100-124 2. Komunikasi interpersonal baik bila memperoleh skor 77-99 3. Komunikasi interpersonal buruk bila	Ordinal

		menilai seberapa baik komunikasi berlangsung dalam berbagai situasi.		memperoleh skor 54-76 4. Komunikasi interpersonal sangat buruk bila memperoleh skor 31-53	
--	--	--	--	--	--